

Pendidikan Karakter

Oleh: Yuliatin

A.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter religius yang ditampaknya dengan peningkatan spiritualitas menjadi satu kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern.

Karakter religius yang ditampaknya dengan peningkatan spiritualitas menjadi satu kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Saat ini manusia telah memasuki masa kebangkitan kemanusiaan dan peradabannya; dimana kemanusiaan seseorang dapat diukur dengan tingkat spiritualitasnya dan bukan dengan fisik spiritualitasnya menjadi sebuah kekuatan yang dominan.¹

terlebih, masalah-masalah yang senantiasa berdatangan seolah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi keadaan jiwanya.

Keadaan jiwa seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan spiritual yang sedang dialami oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka dirinya akan cenderung melakukan hal positif yang mengarah pada jalan kebaikan. Banyak cara yang dilakukan untuk membentuk karakter religius dalam diri seseorang; selain memberikan keteladan dan juga melakukan banyak ritual ibadah, ada cara lain yang dimungkinkan bisa meningkatkan karakter religius dalam diri seseorang, yakni wisata religi.²

¹Muhaimin, *paradikma pendidikan Isala*, (Bandun:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 287

Terlebih, wisata religi atau yang kadang lebih dikenal sebagai wisata ziarah ataupun wisata spiritual, telah menjadi satu budaya bagi masyarakat muslim Indonesia sebelumnya. Namun sejauh mana proses pembentukannya, maka penulis ini akan mencoba mendeskripsikannya lebih jauh.³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran.

B.Landasan Teori Tentang Sikap Religiusitas

1. Pengertian sikap religius

Mengenai pengertian sikap terdapat beberapa pendapat diantara para ahli.

Menurut kamus Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderbungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.

Menurut M. Ngalim purwanto, Sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.⁴³

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial.

Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalahbahkan berupa dirinya sendiri.

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku.

Attitude dapat juga diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Secara umum dalam studi kepustakaan diuraikan bahwa sikap sebagai salah satu dimensi yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang.

Hanya dengan agama yang menganjurkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, manusia yang mempunyai dua dimensi akan mampu menetapkan pilihannya dan melaksanakan tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat kelak .

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat

beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”*.
- d. Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.³⁰
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memkasakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide

2. Macam-macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk

tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut : a. Percaya turut-turutan, b. Percaya dengan kesadaran, c. Percaya tapi agak ragu-ragu, d. Tidak percaya sama sekali

a. Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama.

Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.³³

c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan

dalam dua kondisi, yaitu :

1. Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
2. Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.

Keraguan yang dialami oleh remaja bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluimasa kecilnyadan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan.

3. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.³⁶

B. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah :

- a. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut: Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agamabisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.³⁷Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Pendidik dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

- b. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama

islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13. Yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid(mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang lain sebagai berikut :³⁹

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami.
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasihati.
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati.
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati.
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat.
7. Supaya lebih menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadist.

d. Metode memberi perhatian.

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.⁴⁰

e. Metode bercerita.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.⁴¹

g. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.⁴²

h. Metode Karya wisata.

Karya wisata merupakan metode interaksi edukatif.⁴³ Dengan metode ini, kunjungan yang telah disiapkan oleh sekolah bertujuan untuk pembelajaran semisal penanaman keimanan tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, dan lain-lain. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini antara lain :

1. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau menamati secara langsung gejala-gejala alam.
2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.

3. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.
4. Siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan dapat membuktikan secara langsung.

i. Metode *reward and punishment*.

Metode *reward and punishment* atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

j. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain, metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukannya faktor pengembang potensi.

Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal dipakai, tanpa ada *range* tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan shalat fardhu dan lain sebagainya.

5. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Sikap.

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

a. Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

b. Lingkungan TPQ, TPQ menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan

seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman TPQ dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

- c. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga TPQ guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Menurut Suharsimi arukunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁴⁵

b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

1. Faktor Internal : dalam bukunya, Jalaluddin menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

- a. Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.

keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.

- b. Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan

- c. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
- d. Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.⁴⁶

- e. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.

6. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam

Fungsi Kerohanian Islam yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagai susunan dalam Kerohanian Islam layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, dan lai-lain. Adapun fungsi ekstra kurikuler Kerohanian Islam yang ada di sekolah dalam skripsi Afdiah Fidianti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pembinaan Syakhsiyah Islamiyah Syakhsiyah Islamiyah adalah pribadi-pribadi yang Islami Jadi Kerohanian Islam berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.
- b. Pembentukan Jamiatul Muslimin
Maksudnya adalah bahwa Kerohanian Islam dapat berfungsi sebagai '*base camp*' dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas

yang Islami. Sementara Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam, Sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupansehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.⁶¹

2. Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah.
 - b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁶² Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Setiap anak pada dasarnya mempunyai kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani terdapat dalam iman, harapan, dan kasih sayang.⁶³
- Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti. Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.

C.METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang ; a) Pendekatan dan Jenis penelitian, b) lokasi penelitian,c) kehadiran peneliti, d)prosedur pengumpulan data,e) sumber data atau informasi, f) teknikanalisis data, g) teknik keabsahan data, dan h) tahap-tahab penelitian.

A. Pola/Jenis Penelitian

Peneliti ini memiliki tujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data dan fakta sehingga diperoleh gambaran tentang mewujudkan Budaya Religis. Dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus yaitu di TPQ AL-AMIN Sawo Sambikerep Surabaya yang merupakan salah satu TPQ yang terstrutu dalam pendidikan.

Sedang pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan kerana dapat mengungkap data secara mendalam tentang; (1) bagaimana strategi guru TPQ dalam mewujudkan Budaya Religius di TPQ AL-AMIN Sawo Sambikerep Surabaya, (2) bagaimana proses mewujudkan budaya Religius di TPQ Al-AMIN sawo Sambikerep Surabaya, (3) apasajakah raktor pendukung dan penghambat proses mewujudkan budaya religius di TPQ Al-Amin Sawo Sambikerep Saurabaya. Dimaksudkan pula dengan menggunakan

pendekatan kualitatif dapat menemukan makna dibalik suatu peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di TPQ Al-Amin Desa Sawo, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. TPQ ini terletak di Surabaya bagian barat dan di tengah-tengah majunya proses pendidikan di TPQ khususnya di Surabaya.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan yang menuju ke TPQ, dan juga belum pernahnya TPQ ini dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama yang menjadikan sedikit kemudahan dalam mencari data dan informasi dalam penelitian. Dan keramahan dari para guru dalam menerima peneliti, yang terpenting lagi di TPQ Al-Amin ini terdapat budaya religius.

C. Kehadiran peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen sekaligus pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.²

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data, sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasilangsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang sesuai.

1. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Al Amin Sawo, Sambikerep, Surabaya. penulis mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Secara lebih jelasnya rancangan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagaimana di bawah ini.

- 1) Persiapan Dalam suatu kegiatan, persiapan merupakan unsur-unsur yang sangat penting. Begitu juga dalam kegiatan penelitian, persiapan merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dengan baik sebab yang baik akan memperlancar jalannya penelitian.

Sehubungan dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab terdahulu, maka persiapan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun rencana

Dalam menyusun rencana ini penulis menetapkan beberapa hal seperti berikut ini.

- 1) Judul penelitian
- 2) Alasan penelitian
- 3) Problema penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Obyek penelitian
- 6) Metode yang dipergunakan

- b) Ijin melaksanakan penelitian

Dengan surat pengantar dari Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, penulis dimohonkan ijin ke Kepala TPQ Al Amin Sawo, Sambikerep, Surabaya. Dengan demikian

penulis telah mendapatkan ijin untuk mengadakan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

- c) Mempersiapkan alat pengumpul data yang berhubungan dengan manajemen pendidikan di TPQ, yakni menyusun instrumen dan wawancara serta dokumentasi.

2) Pelaksanaan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain :

- a) Observasi
- b) Wawancara / interview
- c) Dokumentasi

3) Penyelesaian

Setelah kegiatan penelitian selesai, penulis mulai menyusun langkah-langkah berikutnya, yaitu :

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan mentabulasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh, yang kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dengan harapan apabila ada hal-hal yang perlu direvisi, akan segera dilakukan sehingga memperoleh suatu hasil yang optimal.
- b. Laporan yang sudah selesai kemudian akan dipertaruhkan di depan Dewan Penguji, kemudian hasil penelitian ini digandakan dan disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait.

2.Data dan Sumber Data

Pada dasarnya Hal yang sangat pokok dalam mengungkap suatu kasus maupun sebuah permasalahan adalah sebuah data. Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek Penelitian. Dan data di sini juga sangat di perlukan untuk menjawab semua masalah dalam penelitian. Dan di dalam melakukan penelitian ini data yang

di peroleh berasal dari dua sumber :

1. Data primer yaitu data yang mana di peroleh dari sumbernya langsung, di catat secara langsung, juga di amati seperti halnya observasi, dokumentasi, wawancara dengan pihak-pihak terkait salahsatu guru PAI, bagian humas,guru Ekstra, kepala sekolah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan lapangan yaitu : yaitu catatan yang di tulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang di peroleh dari hasil wawancara dan juga observasi yang di lakukan oleh peneliti tentang faktor, aktivitas,ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.

2. Data sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu data yang di peroleh dari data yang sudah ada dan sinkron atau mempunyai hubungan dengan masalah yang di teliti yaitu meliputi literatur-litaratur yang sudah ada.

3.Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga data yang diperoleh itu benar-benar valid, maka dalam setiap penelitian terlebih dahulu harus menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mendapatkan serta mengumpulkannya. Sebab metode merupakan kunci keberhasilan dalam suatu penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan (gejala-gejala) yang diselidiki.

Berdasarkan pendapat-pendapat dapat dikemukakan bahwa Observasi adalah merupakan tekhnik atau metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan hasilnya dicatat secara sempurna.

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di TPQ Al Amin, Sawo, Sambikerep, Surabaya.

2. Metode Wawancara/interview

Wawancara merupakan teknik pengumpul data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang bersifat tidak langsung, yaitu wawancara dengan pengelola TPQ TPQ Al Amin, Sawo, Sambikerep, Surabaya untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan yang dilaksanakan di lembaga tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya.

Dokumentasi adalah suatu penyelidikan yang ditujukan kepada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumenter. Dan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data TPQ Al Amin Sawo, Sambikerep, Surabaya terutama data mengenai siswa, tenaga pendidik serta sarana prasarana yang ada di lembaga tersebut.

4. Pemeriksaan atau pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moeleng yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemintrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat di terapkan, dan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat di dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan - keputusannya.

Pengecekan keabsahan dan didasarkan atas kriteria-kriteria seperti derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti *kredibilitasnya* dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap sebagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi - deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

2. Triangulasi

Yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dengan cara “ membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”. Hal ini dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti kepala sekolah, koodinator mata pelajaran, guru, dan
- e. Membandingkan hasil wawancara denga isis suatu dokumen yang berkaitan.

5. Metode Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, kumpulan dari berbagai data yang diperoleh dari bermacam sumber dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan pengamatan yang terus-menerus. Setelah data terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Analisa deskriptif kualitatif yaitu menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang di alami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap, yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan lain sebagainya. Hal tersebut guna menganalisa data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang Implementasi pembelajaran PAI melalui Budaya religius. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karna itu peneliti telah merumuskan :

a. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mencatat hal-hal yang pokok saja
- 2) Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian
- 3) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan

a. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mengumpulkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di

pahami.

Dalam mengumpulkan data atau penyajian data ini, ini semua data disusun dengan rapi. Dengan tujuan, ketika menarik hasil kesimpulan dari keseluruhan data yang telah terkumpul mendapatkan kesimpulan sesuai yang di analisis.

b. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagai mana yang dikutip oleh Sugiono adalah penarikan kesimpulan data *verifikasi*. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih jelas. Jadi kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian berlangsung.

Karena atau hubungan yang adapendapat sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Disini peneliti mengadakan penganalisaan data secara terbuka, *open-ended*, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka bagi perubahan, perbaikan, penyempurnaan berdasarkan data yang baru masuk. Selain data-data yang masuk awal penelitian.

Data yang di kumpulkan dari hasil lapangan, adalah masih menjadi data mentah, oleh sebab itu perlu analisis data agar data tersebut rapi, dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasi pengelompokan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan deskripsi yang rinci, Dan untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informasi saja, sebagai

pembandingan, maka penulis juga mencari informasi lain karena, tidak menutup kemungkinan yang di dapat data baru.

D.HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan semua hasil-hasil penelitian, berupa data yang berhasil penulis kumpulkan selama pelaksanaan penelitian.

Pembahasan dalam bab ini akan penulis bagi dalam dua bagian, yaitu satu latar belakang dan latar belakang objek yang terdiri dari danam dan lokasi serta sejarah dan perkembangan di TPQ ini, kedua adalah penyajian dan analisis data hasil penelitian.

A.Latar Belakang Objek Penelitian

1. Nama dan Lokasi TPQ Objek Al Amin

Sesuai dengan keadaannya sekarang TPQ yang dijadikan objek penelitian ini memakai nama “TPQ Al-Amin”.

Lokasi TPQ Al Amin ini terletak Desa Sawo Kecamatan Sambikrep Kota Surabaya. TPQ ini lokasinya menggunakan fasilitas Masjid Al Amin yang terletak di pusat Kecamatan Sambikerep.

2. Sejarah dan Perkembangan TPQ Al Amin

Menyadari akan tanggung jawab terhadap pembinaan umat Islam, khususnya dalam penanaman pendidikan Al-Qur'an umumnya pendidikan Islam, maka didirikan suatu taman pendidikan Al-Qur'an yang kemudian diberi nama “Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Amin”, lembaga ini diberikan oleh pengeloladibawah naungan Ta'mir MasjidAlAmin Sawo,Sambikerep,Surabaya. sekitar tanggal 12 Agustus 2000, yang diprakarsai oleh bpk Ust. H. Sujono selaku ketua Ta'mir Masjid Al Amin.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya TPQ Al Amin adalah sebagai berikut :

- a. Suatu fakta di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa jumlah generasi muda yang mampu membaca Al-Qur'an hanya sebagian kecil, meskipun sudah biasa melaksanakan sholat 5 waktu, jumlah ini kian lama

kian bertambah, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan yang ada sekarang nampak tertinggal dalam menanggulangi problem tersebut.

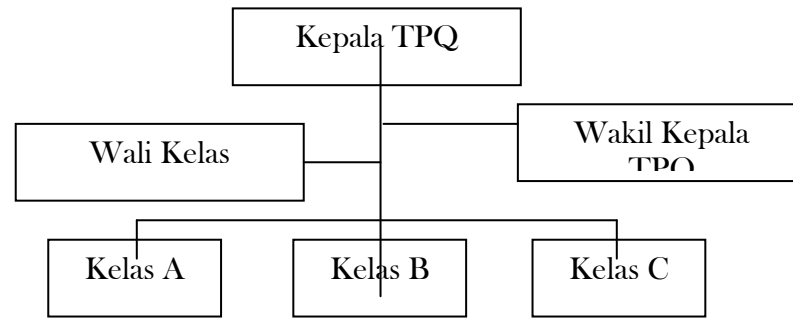
- b. Kurang efektifnya pengajian yang diselenggarakan untuk anak-anak sehingga anak-anak menjadi enggan dan merasa jenuh diajari membaca Al-Qur'an dikarenakan tidak dapat menemukan suatu hal yang dapat memotivasi mereka untuk belajar, hal ini disebabkan oleh penerapan metode pengajaran yang mungkin kurang diminati oleh anak-anak.
- c. Perlu diselenggarakannya suatu model yang spesifik mengenai belajar membaca Al-Qur'an untuk anak-anak yang dikelola seperti pendidikan formal dan profesional, sehingga bisa menarik minat para orang tua dari semua lapisan masyarakat, model ini juga harus ditunjang tujuan yang jelas, waktu yang tepat, guru yang profesional dan manajemen pengelolaan yang baik pula.
- d. Ingin mencetak generasi Islam yang siap dan sanggup meneruskan perjuangan generasi tua di masa yang akan datang dalam rangka menegakkan Islam dan terutama untuk menguasai ilmu Al-Qur'an.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dikelola secara formal maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Struktur organisasi sebagai kerangka yang menunjukkan segenap tugas dan pekerjaan untuk mencapai tujuan lembaga, hubungan antara fungsi dan wewenang serta tanggung jawab tiap-tiap personil sebagai pelaksana suatu lembaga.

Dalam rangka melaksanakan program-program TPQ Al Amin, berikut ini dikemukakan skema yang menggambarkan struktur organisasi TPQ Al Amin Sawo, Sambikerep, Surabaya.

Gambar I
Struktur Organisasi
TPQ Al Amin Sawo,Sambikerep,Surabaya



Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan faktor yang terpenting. Di TPQ Al Amin semua guru alumni Pondok Pesantren .

Di lihat dari kenyataan tersebut, meskipun guru di TPQ Al Amin berasal dari pendidikan yang tinggi, namun masih banyak yang kurang memenuhi persyaratan sebagai pendidik. Penulis katakan seperti ini karena memang gurunya masih belum berpengalaman paahal untuk menjadi seorang pendidik diperlukan syarat-syarat tertentu, di antaranya mempunyai keahlian dan kecakapan khusus didalam hal mengajar dan mendidik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama pada anak didik di TPQ. Akan tetapi ini bukan berarti guru di TPQ ini kurang bisa mengajar kurang baik, karena sebelumnya pada guru tersebut telah mengikuti penataran mengenai pendidikan di taman pendidikan Al-Qur'an dengan sistem Iqro' yang mendatangkan tutor dari Surabaya

Di samping itu untuk meningkatkan efektifitas mengajar diharapkan mereka selalu diadakan pembinaan setiap bulan satu kali yaitu setiap jum'at dengan cara mengevaluasi terdahulu terhadap tiap pengajaran yang dilakukan oleh guru atau ustadz/ustadzahnya, kemudian dari hasil evaluasi itu apa ada yang masih kurang dalam pengajaran tersebut setelah diadakan perbaikan dengan cara dibahas bersama. Hal ini juga dimaksudkan agar kualitas pengajaran selalu terjaga. Guru atau Ustadz/Ustadzahnya di taman pendidikan

ini berjumlah 6 orang, diantaranya 4 orang ustadz dan 2 orang ustadzah. Berikut disajikan tabel tentang jumlah guru di taman pendidikan ini dalam bentuk tabel berikut :

TABEL I
DATA PERSONALIA GURU
TPQ AL AMIN SAWO,SAMBIKEREK,SURABAYA

No	Nama	Jabatan	Ijazah Terakhir
1	H. Sujono	Kepala TPQ	S 1
2	Wasiah Zuhdi	Wakil Kepala TPQ	MAN
3	Ibu Rizqi	Ustadzah	MAN
4	Ibu Sutrisno	Ustadzah	MAN
5	Nurul Hidayati	Ustadzah	MAN
6	Siti Khairiyah	Ustadzah	MAN

Sumber data : TPQ Al Amin Sawo Sambikerep.

Mengingat keadaan santri, TPQ Al Amin mempunyai santri yang masing-masing berbeda sekali latar belakangnya, sebagaimana mereka yang ada yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyah dan ada juga yang sudah mengenal huruf hijaiyah sangat minim, untuk mengatasi hal ini santri-santri tersebut dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu yang sesuai dengan tahap usia dan kemampuan mereka.

Santriwan dan Santriwati di TPQ Al Amin berjumlah 53 orang santri yang terbagi dalam 3 kelas, yaitu : kelas A, kelas B, dan kelas C. Data mengenai santri tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
JUMLAH SANTRI BERDASARKAN JENIS KELAMIN
TPQ AL AMIN SWO,SAMBIKEREP,SURABAYA

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	7	8	15
2.	B	10	9	19
3.	C	8	11	19

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa kebanyakan santri di TPQ Al Amin adalah perempuan yang terbagi dalam 3 (tiga) kelas yang tersebut di atas.

Untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar, maka sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting baik yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar sehari-hari maupun yang tidak secara langsung menunjang kegiatan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al Amin secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III
FASILITAS YANG TERSEDIA
DI TPQ AL AMIN SAWO,SAMBIKEREK,SURABAYA

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	6 meter persegi
2	Ruang Belajar	3	
3	Kamar mandi/WC	1	
4	Tempat Wudhu	3	
5	Tempat sholat	1	15 meter
6	Bangku / dampar	30	persegi
7	Almari	2	baik
8	Tape recorder	1	baik
9	Karaoke	1	baik
10	Jam dinding	1	baik
11	Al-Quran 30 juz	20	baik
12	Tafsir terjemahan	3	baik
13	Buku pegangan guru	52	baik
14	Mukenah	30	baik

Sumber data : TPQ Al Amin Sawo,Sambikerep,Surabaya

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada masih belum sempurna, akan tetapi walaupun demikian bukan berarti tidak memenuhi persyaratan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dari pihak Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Amin senantiasa diadakan penambahan mengenai fasilitasnya. Hal ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

Dalam perkembangan sekarang sudah banyak sekali prestasi yang telah dicapai oleh santri-santri baik dalam mengikuti festifal maupun prestasi lain yang telah dicapai di tingkat kecamatan maupun tingkat kota atau kabupaten.

3. Keadaan Orang Tua Siswa

a. Pekerjaan orang tua siswa

TABEL IV
PEKERJAAN ORANG TUA SISWA

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1	PNS	2	
2	TNI/POLRI	2	
3	Pegawai Swasta	5	
4	Wiraswasta	14	
5	Dagang	9	
6	Tani	16	
7	Buruh Tani	4	
8	Lain-lain	1	
JUMLAH		53	

Sumber data : TPQ Sawo Sambikerep Surabaya

- b. Tingkat pendidikan orang tua siswa

TABEL V
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

No.	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Sarjana (S 1)	3	
2	D III	2	
3	D II	-	
4	D I	-	
5	SMA	9	
6	SLTP	15	
7	SD	21	
8	Tidak Tamat SD	3	
JUMLAH		53	

Sumber data : TPQ Al Amin Sawo Sambikerep Surabaya

B.Penyajian Data Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, diperoleh data bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik di TPQ Al Amin Sawo sambikerep Surabaya memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari para guru. Hal ini disebabkan karena guru mempunyai banyak ketrampilan dan berupaya bagaimana agar nilai-nilai agama yang ditanamkan dapat mudah dipahami dan dipraktekkan oleh para anak didik tersebut.

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis susun, yaitu Upaya guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada anak Didik di TPQ Al Amin Sawo,Sambikerep,Surabaya, maka laporan ini hanya penulis fokuskan pada

masalah-masalah berikut ini :

1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik di TPQ Al AminSawo,Sambikerep,Surabaya .
2. Faktor penunjang dan penghambat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik di TPQ Al AminSawo,Sambikerep,Surabaya .
3. Alternatif pemecahan dari faktor penghambat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik di TPQ Al Amin Sawo, Sambikerep, Surabaya.

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak Didik

Dari hasil wawancara dengan guru, menunjukkan adanya upaya-upaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yakni :

- a. Memberikan pendidikan akhlaq.
- b. Memberikan bimbingan ibadah/praktek shalat
- c. Memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak.
- d. Memberikan contoh-contoh yang baik pada anak.
- e. Memberikan nasehat yang baik pada anak.
- f. Memberikan pengawasan yang rutin pada anak.
- g. Tidak membiarkan anak ke jalan yang salah.
- h. Menampung bakat anak.
- i. Memberikan tata tertib agar anak disiplin.

Penjelasan dari masing-masing wawancara sebagai berikut :

- a. Memberikan Pendidikan akhlaq

Guru menanamkan pendidikan akhlaq pada anak melalui :

1. Pada setiap akan belajar anak disuruh mengucapkan salam pada bapak/ibu guru dan dilanjutkan membaca doa.
2. Pada setiap selesai belajar anak disuruh mengakhiri dengan membaca doa dan dilanjutkan dengan salam.

3. Pada waktu istirahat, anak dilarang mengganggu pada teman di waktu bermain, mengganggu di lingkungan sekolah dan di waktu makan atau minum menggunakan tangan kanan dan sebelumnya berdoa dulu.
 4. Pada saat di rumah, jika kedua orang tua menyuruh pada anak-anak diperhatikan dan diikuti serta tidak boleh menolak apalagi menantang.
 5. Pada waktu mendapatkan tugas rumah seperti PR agama dilaksanakan atau dikerjakan dengan baik dan penuh tanggung jawab
 6. Pada saat bertemu dengan bapak/ibu guru menyampaikan ucapan salam, juga terhadap yang lain.
 7. Apabila akan tidur membersihkan kedua kaki dan kedua tangan serta berdoa dan tidak berisik, apabila sudah bangun berdoa lebih dulu dan merapikan tempat tidur.
 8. Apabila akan masuk kamar kecil kaki kiri lebih dulu dan membaca doa, jika sudah selesai akan keluar berdoa dan keluar dengan kaki kanan lebih dulu.
 9. Pada waktu berbicara pada kedua orang tua, bapak ibu guru atau orang lain menggunakan bahasa dengan baik, sopan santun dan menghargai pembicaraan orang lain.
- b. Memberikan bimbingan ibadah/praktek shalat
- Guru memberikan bimbingan ibadah dengan cara :
1. Hafalan bacaan-bacaan dalam shalat
 2. Melatih siswa cara mengerjakan shalat yang benar
 3. Selalu mengerjakan shalat berjama'ah apabila tiba waktu shalat
 4. Menekankan pentingnya mengerjakan shalat
 5. Koordinasi dengan orang tua siswa dalam rangka pengawasan yang berkesinambungan terhadap pelaksanaan shalat anak.
- c. Memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak
- Guru memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak melalui :

1. Setiap guru memberikan tugas-tugas rumah atau di sekolah, maka guru mau mengoreksi dan memberikan nilai.
 2. Apabila anak akan bertanya pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, guru mempersilahkan dan menanggapi dengan baik serta menjelaskan dengan baik pula.
 3. Guru mengadakan pendekatan dan perhatian kepada anak yang mendapatkan permasalahan baik di rumah ataupun di sekolah serta berusaha mencari jalan keluarnya.
 4. Guru memberikan penghargaan pada setiap anak yang berprestasi apa itu berprestasi dalam bidang studi maupun dalam bidang olah raga atau lainnya.
 5. Guru memberikan nasehat pada anak, apabila ingin disayang orang tua, supaya mengikuti apa yang diperintah, menerima dengan senang hati setiap pemberian orang tua.
 6. Guru mengawasi dan memperhatikan pada keberadaan anak utamanya di waktu berada di sekolah, sebagai berikut :
 - Memperhatikan seragam yang dicapai.
 - Memperhatikan tulisannya yang ada di bukunya.
 - Memperhatikan tingkah laku pada waktu di kelas atau di luar kelas.
 - Memperhatikan perkataan yang diucapkan
 - Memperhatikan kesehatannya.
 - Memperhatikan makanan yang dibeli.
 - Memperhatikan pelajarannya yang telah diajarkan.
- d. Memberikan Contoh-contoh yang baik pada anak
- Guru memberikan contoh yang baik pada anak melalui :
1. Setiap guru berpakaian selalu berpenampilan rapi, praktis dan necis, seperti :
 - Sepatu dalam keadaan bersih dan mengkilat.
 - Kaos kaki dalam keadaan bersih dan tidak klowar-klowor

- Celana dalam keadaan bersih dan bersetrika
 - Baju dalam keadaan bersih dan bersetrika.
 - Rambut dalam keadaan rapi dan tersisir
2. Guru setiap berkata atau berbicara selalu sopan atau ramah seperti di waktu :
- Menerangkan mata pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.
 - Berbincang-bincang dengan orang lain atau dengan teman tidak terlontar kata-kata yang tidak baik seperti mencaci maki, menghardik dan membicarakan kejelekan orang lain.
3. Guru selalu bertingkah laku baik, contohnya :
- Memberikan pertolongan kepada orang yang minta tolong
 - Memberikan pertolongan dengan penuh keiklasan.
 - Tidak pernah membedakan terhadap orang lain, utamanya pada murid.
 - Tidak pernah berlaku sombong, acuh tak acuh terhadap orang lain apalagi muridnya.
 - Setiap disapa selalu menjawab dengan penuh perhatian dan banyak senyum.
- e. Memberikan Nasehat yang Baik pada anak
- Guru dalam menyampaikan nasehat yang baik pada anak melalui :
1. Jika ada seorang anak yang salah, maka guru memanggil pada anak tersebut untuk dimintai keterangan pokok permasalahannya, setelah diketahui, maka guru mulai memberikan nasehat dengan sangat bijaksana sehingga anak tidak merasa tersinggung dan mudah untuk menerima, yang akan menyebabkan anak yang salah itu kembali ke jalan yang benar,
 2. Setiap anak yang salah, tidak langsung divonis atau dijatuhi hukuman fisik. Karena cara yang demikian kurang efektif, oleh karena itu tidak memberikan jalan keluarnya.

3. Bagi anak yang salah bisa saja dikenai hukuman, namun hukuman yang bersifat mendidik, contoh :
 - Ada anak yang tidak mengerjakan tugas (PR Agama), maka guru agama boleh menghukum anak itu dengan cara disuruh membaca surat Al Fatihah sebanyak 20 kali, umpamanya
 - Manfaatnya :
 - Anak dapat menambah kelancaran
 - Anak dapat menambah kefasihan
 - Anak dapat menambah kebaikan atau pahala
 - Anak tidak merasa terbenani (karena sudah hafal)
4. Guru menghadapi anak yang salah tidak langsung disalahkan, tapi perlu adanya pendekatan untuk mencari akar permasalahannya. Apabila sudah diketahui, maka guru tinggal mencari bahan untuk menasehati anak yang salah, Insya Allah nasehat yang disampaikan tidak membuat anak itu tersinggung.
5. Guru menasehati anak yang salah yang tidak harus menghadapi anaknya, namun bisa menggunakan cara lain yaitu :
 - Melalui teman terdekatnya, karena teman terdekat itu bisa lebih mengena pada pokok permasalahan. Oleh karena sudah memahami sudah dulu keberadaan temannya itu, juga biasanya teman terdekat dalam menyampaikan leluasa dan terbuka, sehingga yang dinasehati menerima semua apa yang disampaikan.
 - Melalui orang tua, karena orang tua lebih tahu tabiat dan sifat anaknya dan anak merasa orang tuanya lebih pantas untuk memberi nasehat. Karena anak tahu bahwa orang tualah yang merawat, membimbing, melindungi dan mendidik. Maka akan lebih leluasa diketahui tabiat dan sifatnya, sehingga semua nasehat mudah diterima dan dipatuhi oleh anaknya.

f. Memberikan pengawasan yang rutin pada anak

Guru memberikan pengawasan yang rutin pada anak :

1. Guru mengawasi pada anak didik dari sejumlah anak, bila ada yang menyeleneh atau tidak seperti tidak biasanya, maka guru perlu menambah waktu pengawasannya. Dengan menambah waktu pengawasan akan lebih cepat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri anak itu. Jadi guru sudah bisa melangkah untuk memecah pokok permasalahan. Pengawasan yang dilakukan sejak dini tidak akan mengakibatkan kefatalan yang lebih jauh bagi anak itu sendiri, bahkan akan lebih bermanfaat untuk segera menyelamatkan anak didik.
2. Guru dalam mengawasi anak didik bisa melalui teman dan orang tua. Pengawasan yang dilakukan bersama-sama antara guru, orang tua dan masyarakat akan lebih efektif, karena akan menghambat dari hal-hal yang bersifat negatif, contoh :

Anak sesuai TK/SD/MI bila terlalu lama di muka TV atau video game, jelas anak itu berakibat malas belajar, apabila malas belajar akan menghambat pada pengetahuan anak. Akibatnya anak lambat laun akan menjadi bodoh sedangkan kebodohan akan kemalasan musuh utama bagi generasi penerus. Namun apabila ada pengawasan yang rutin Insya Allah akan terhindar dari sifat malas dan bodoh. Dan bagi anak yang tidak bodoh dan malas, pasti akan membawa manfaat bagi kepentingan nusa, bangsa dan agama.

g. Tidak membiarkan anak ke jalan yang salah

Guru setiap mengetahui anak didiknya melakukan kesalahan, secepatnya mengambil tindakan pencegahan agar anak didik tidak semakin jauh atau semakin banyak kesalahan yang ia lakukan.

Adapun pencegahan terhadap anak yang salah perlu adanya tahapan-tahapan yaitu :

1. Pencegahan pertama : dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan dengan kinayah atau sendirian, pada saat guru menerangkan mata pelajaran, masalah kesalahan anak itu diangkat, namun tidak semata-mata ditujukan pada anak yang salah melainkan disampaikan pada siswa/anak didik. Dengan demikian anak tidak merasa tersinggung dan mudah menerima semua apa yang disampaikan oleh guru sekaligus bisa menjadi insaf.
2. Pencegahan kedua : dengan cara menasehati melalui lisan, bila nasehat pertama kurang berhasil. Nasehat dengan lisan, bisa langsung pada anak yang salah yaitu guru memanggil dengan empat mata (guru dengan anak yang salah), agar anak tidak malu dengan yang lain, sehingga memudahkan dalam menyampaikan dan leluasa menerima apa yang diinformasikan oleh anak yang salah. Dengan demikian anak dapat menerima fatwa, saran dan petunjuk dari guru.
3. Pencegahan yang ketiga : dengan cara tindakan yang tegas, bila kedua cara tersebut kurang berhasil. Nasehat atau tindakan yang tegas, bila dilakukan pemberian sanksi mulai yang ringan sampai yang berat, contoh :

Anak yang mengambil pensil anak lain, setelah diketahui. Maka guru mengambil langkah memanggil anak ke muka kelas untuk meminta maaf pada anak yang diambil pensilnya itu, dan disuruh mengembalikannya. Dengan cara demikian disamping memberi sanksi juga mengandung pendidikan yaitu : setiap yang dilakukan bila itu salah punya kewajiban untuk minta maaf.

Contoh sanksi yang berat yaitu :

Bila ada anak yang merusak/memecahkan kaca pintu kelas, maka guru memanggil untuk diketahui pokok penyebabnya, bila ia memang salah, maka anak itu disuruh menggantinya sekaligus memperbaiki, namun bila tidak mau mengganti tanpa ada alasan yang tepat ia dikenai sanksi yang berat yaitu tidak boleh masuk sekolah atau tidak boleh ikut ujian.

Cara ini disamping memberikan sanksi atau hukuman, juga ia agar punya rasa tanggung jawab pada semua apa yang dilakukan.

h. Menampung Bakat Anak

Guru dalam memberikan pengajaran atau mendidik, maka ia memberikan motivasi pada anak didik supaya anak yang punya bakat utamanya makin lama makin berkembang, sehingga anak itu makin semangat dalam menggeluti bakat tadi, sekaligus nantinya akan menyangkut harkat, martabat anak itu sendiri.

Guru dalam menampung bakat anak dapat dikelompokkan dalam masing-masing anak atau masing-masing kelas, contoh :

- Kelompok I anak punya bakat melukis
- Kelompok II anak punya bakat menyanyi
- Kelompok III anak punya bakat olah raga

Dari masing-masing kelompok itu, selalu diberikan bimbingan yang rutin agar nantinya anak itu makin lama makin mantap bakat yang dimiliki.

Guru yang telah memberikan bimbingan untuk memantapkan bakatnya ia diikutsertakan lomba. Dan dari lomba yang diikuti bertahap yaitu mulai dari tingkat kelurahan sampai tingkat kecamatan, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten dan seterusnya.

Dari cara mengikutsertakan anak pada macam-macam lomba yang sesuai dengan bakatnya, maka anak itu makin lama makin percaya diri, sehingga bakat yang sudah dimiliki sudah tidak canggung lagi bahkan sangat bermanfaat bila anak itu meneruskan sampai ke perguruan tinggi. Apa yang diambilnya dalam kejuaraan pasti akan sesuai dengan bakatnya, karena itu maka masa depannya sangat cerah dan cemerlang. Ini semua berkat bakat yang dimiliki. Jadi bakat perlu mendapat bimbingan, pengawasan dan ketekunan dari masing-masing pendidik anak didik.

i. **Memberikan Tata Tertib Agar anak disiplin**

Guru untuk menanamkan rasa disiplin anak perlu ditunjang dengan peraturan tata tertib. Guru yang sudah memasang tata tertib dikelas atau di papan pengumuman, maka anak didik sudah berkewajiban menaati peraturan atau tata tertib tersebut, bila melanggar maka ia dikenai sanksi.

Guru dapat mengambil tindakan, sanksi atau hukuman bagi anak yang melanggar tata tertib, bila tata tertib itu sudah diinformasikan atau diumumkan, ditempel di tempat pengumuman, sehingga semua anak didik dapat membaca, mengerti dan memahami isi tata tertib.

Tata tertib yang sudah diinformasikan, di tempat pengumuman, maka guru melaksanakan peraturan atau tata tertib tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa meningkatkan disiplin yang berakibat menambah baik dan majunya suatu lembaga pendidikan. Maka apabila peraturan atau tata tertib itu tidak dilaksanakan dengan baik akan menjadi bumerang bagi guru itu sendiri maupun lembaga, yang berakibat buruk bagi guru, lembaga utamanya anak didik tidak menutup kemungkinan justru menambah cacian dan cemooh dari wali murid dan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu disiplin dapat ditegakkan bila tata tertib atau peraturan dijalankan dengan baik dan sungguh-sungguh. Ada suatu ungkapan yang mengatakan : “Kebenaran itu bila tidak diatur akan dapat dikalahkan dengan kebatilan yang diatur baik”

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Anak Didik

Dari hasil wawancara dengan delapan guru, menunjukkan adanya upaya-upaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, yakni :

- a. Kemampuan atau keahlian seorang pendidik
- b. Motivasi yang kuat dari pendidik
- c. Adanya fasilitas yang memadai

- d. Peran serta masyarakat dalam menunjang pendidikan
- e. Adanya hubungan yang baik antara pendidik dan anak didik
- f. Adanya hubungan yang baik antara masyarakat dan pendidikan
- g. Kemampuan seorang murid
- h. Keinginan yang kuat dari anak didik

Adapun faktor penghambat yaitu :

- a. Ekonomi yang pas-pasan
- b. Malas belajar
- c. Fasilitas yang kurang
- d. Kurangnya motivasi dari orang tua
- e. Banyaknya persewaan video game
- f. Kedisiplinan yang kurang baik dari guru
- g. Pengaruh lingkungan
- h. Kemampuan atau daya pikir anak

Penjelasan hasil dari masing-masing wawancara sebagai berikut :

- a. Kemampuan atau keahlian dari pendidik
Penguasaan materi dan kelayakan merupakan suatu persyaratan untuk berhasilnya suatu pendidikan
- b. Motivasi yang kuat dari pendidik
Guru senantiasa memberikan dorongan pada siswa untuk menambah keberhasilan atau mutu dari pada siswa
- c. Adanya fasilitas yang memadai
Suatu lembaga pendidikan yang terlengkapi sarana dan prasarannya merupakan modal utama untuk kelancaran suatu pendidikan
- d. Peran serta masyarakat dalam menunjang pendidikan
Masyarakat merupakan faktor penentu dalam kelancaran pendidikan yang ada di masyarakat itu.
- e. Adanya hubungan yang baik antara pendidik dan anak didik

Guru dan murid diperlukan hubungan yang harmonis, saling menghargai dan menghormati untuk memudahkan dalam penyampaian dan penerimaan materi yang diberikan .oleh guru dan yang diterima oleh murid

f. Adanya hubungan yang baik antara masyarakat dan pendidikan

Masyarakat merupakan penunjang bagi terlaksananya pendidikan, manakala masyarakat respon terhadap pendidikan.

g. Kemampuan seorang murid

Seorang siswa yang IQ-nya tinggi mudah menangkap informasi dari seorang guru, sehingga mudah dimengerti, memahami dan mengamalkan.

h. Keinginan yang kuat dari anak didik

Seorang siswa yang mempunyai kemauan yang keras akan mudah memperoleh apa yang dimaksud, seperti :

- Semangat belajar akan menjadi pandai
- Semangat merangkum pelajaran akan lebih mudah mempelajari
- Semangat berolah raga akan menjadi sehat
- Giat menabung akan lebih mudah mengatasi segala kesulitan

Adapun faktor penghambatpenjelasannya sebagai berikut :

a. Ekonomi yang pas-pasan

Keberadaan orang tua serba kekurangan, sehingga untuk membiayai putranya dalam pendidikan mengalami kesukaran

b. Malas belajar

Siswa yang terlalu banyak nonton TV, Video game, dan bermain akan menjadi penyebab anak enggan untuk belajar

c. Fasilitas yang kurang

Lembaga pendidikan yang sarana dan prasarana kurang memadai pasti tidak akan sempurna atau tidak berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Murid yang tidak lengkap buku pelajaran dan alat tulisnya, juga tidak akan sempurna atau kurang berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kurangnya motivasi dari orang tua

Seorang anak yang tidak mendapatkan pengawasan, kontrol dan perhatian dari orang tua akan berakibat kurang baik bagi perkembangan anak.

e. Banyaknya persewaan video game

Diantara masyarakat yang hanya memikirkan ekonomi, kelancaran bisnis sehingga tidak peduli pada pengaruh perkembangan anak-anak seusia SD, maka mendirikan play station untuk menambah penghasilan semata.

f. Kedisiplinan yang kurang baik dari guru/murid

Guru yang tidak disiplin itu banyak faktor penyebabnya, yaitu : ekonomi, latar belakang pendidikan, kondisi lembaga atau siswa, contoh :

- HR-nya tidak mencukupi, sehingga mencari tambahan penghasilan
- Bidang studi yang dipegang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, sehingga merasa kurang pas atau tidak ada kelayakan.

g. Pengaruh lingkungan

Pengaruh dari lingkungan ini antara lain :

- Banyaknya video game
- Banyaknya acara hiburan yang ada di TV
- Banyaknya tempat perjudian
- Banyaknya pengedaran minuman keras, narkoba dan lain-lain.
- Banyaknya tempat hiburan
- Banyaknya orang tua yang hanya sibuk mencari harta

h. Kemampuan atau daya pikir anak

Ada faktor yang mempengaruhi kemampuan atau daya pikir anak yaitu antara lain :

- Karena kurang gizi
- Karena kesehatan terganggu
- Karena situasi keluarga
- Karena keturunan dari orang tua
- Karena ekonomi orang tua dan lain-lain

3. Alternatif Pemecahan dan Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak

Dari hasil wawancara dengan delapan guru, menunjukkan adanya upaya-upaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, yakni :

- a. Lembaga dalam menetapkan SPP atau administrasi disesuaikan dengan kondisi orang tuanya, jika orang tua tersebut tidak mampu maka diberlakukan sumbangan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Orang tua memberikan pengertian dan dorongan kepada anaknya dan guru memberikan pengawasan, pendekatan pada anak didik.
- c. BP3, wali murid, dan tokoh masyarakat diajak mengadakan musyawarah untuk membahas penambahan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- d. Orang tua hendaknya memberikan dorongan yang disertai dengan perilaku yang mencerminkan, selain itu juga dengan memberikan hadiah sekedar iming-iming.
- e. Banyaknya persewaan video game di masyarakat tidak sepenuhnya mempengaruhi karena itu juga tidak lepas dari pengaruh orang tua. Jika orang tua mampu mengarahkan anak-anaknya, seperti pada waktu belajar tiba hendaknya orang tua mematikan video gamenya atau menjemput anak-anaknya yang sedang bermain video pada saat akan belajar atau mengaji.
- f. Bagi murid yang kurang disiplin diperlukan hukuman yang tidak memberatkan tetapi justru dapat membawa kepada kebaikan, seperti membaca sholawat 100 kali dan lain-lain dengan didampingi oleh seorang guru.
- g. Orang tua dan guru sebaiknya selalu mengawasi dan mengontrol pada anak didik utamanya di waktu jam-jam belajar atau mengaji dan sholat lima

waktu, agar mudah diketahui semua permasalahan yang ada pada diri anak tersebut.

- h. Orang tua dan guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih khusus kepada anak didik tersebut tanpa mengurangi rasa tanggung jawabnya terhadap anak didik lain.

Dari hasil wawancara hal tersebut di atas, dapat penulis analisis menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Kelompok satu yang berhubungan dengan wali murid
 - 1. Keberadaan ekonomi orang tua murid
 - 2. Ketidakmampuan orang tua mmemberi motivasi pada anaknya
- b. Kelompok kedua yang berhubungan dengan murid
 - 1. Kegiatan belajar murid
 - 2. Keberadaan I.Q (Inteligency Quality) murid
- c. Kelompok tiga yang berhubungan dengan masyarakat
 - 1. Kurangnya perhatian pada pendidikan
 - 2. Banyaknya pengaruh negatif

Maka penulis dapat memberi alternatif pemecahannya untuk menunjang keberhasilan pendidikan antara lain :

- a. Kelompok Satu

Lembaga dalam menetapkan administrasi keuangan seperti : biaya pendaftaran, dan biaya EBTA sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan wali murid. Orang tua sebaiknya selalu meminta informasi dari guru, agar mengetahui keberadaan anaknya, sehingga mendorong kepada orang tua untuk memberi motivasi kepada anaknya.
- b. Kelompok Kedua

Kepala Sekolah, guru dan BP sebaiknya sering mengadakan pemantauan kepada perkembangan anak didik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku maupun yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.
- c. Kelompok Ketiga

Masyarakat sebaiknya memahami betapa pentingnya pendidikan anak sedini mungkin karena dengan makin baik pendidikan anak, bertambah baik pula keberadaan masyarakat seperti : ekonomi, budaya, sosial dan agama sehingga di tengah-tengah masyarakat terjadi ketenangan dan ketentraman serta keamanan yang merupakan dambaan serta harapan dari semua manusia.

Dengan mengingat pentingnya pendidikan, maka masyarakat tidak akan mengesampingkan pendidikan, sehingga akan tetap melakukan aktivitasnya sehari-hari yang tidak merugikan dan merusak pada pendidikan anak.

E. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun dalam membentuk religiusan peserta didik dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertidak sebagai seorang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan membimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dan pembelajaran. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di TPQ AL-AMIN SAWO SAMBIKEREK SURABAYA adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan Intrakulikuler

- 1 Metode Intrakulikuler

- a) Pendidikan dengan keteladanan

- b) Pendidikan dengan nasehat

- c) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi

- b. Kegiatan ekstrakulikuler

Dari strategi yang dilaksanakan dalam membentuk kereligiusan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru
 - b. Bertutur sopan
 - c. Rajin beribadah (sholat wajib maupun sholat sunnah)
 - 1) Sholat dhuha berjama'ah
 - 2) Sholat dzuhur berjama'ah
 - d. Melaksanakan kegiatan hari besar Islam (PHBI)
 - e. Kajian Ke-Islaman dan Melaksanakan Infaq Jum'at
2. Proses pelaksanaan gurupendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di TPQ AL-AMIN SAWO SAMBIKEREK SURABAYA:
- a. Melalui kegiatan Intrakulikuler
 - 1) Metode internalisasi nilai keagamaan
 - 2) Metode integrasi pendidikan agama dalam semua pembelajaran
 - b. Melalui kegiatan ekstrakulikuler
 - 1) Membudayakan beribadah wajib dan sunnah
 - 2) Peringatan hari besar Islam (PHBI)
 - 3) Kajian ke-Islaman dan Melaksanakan infaq Jum'at
3. Penerapan dalam metode wisata religi yang sudah diterapkan oleh Guru TPQ Al-Amin ini bisa di respon oleh peserta didik dan dapat diterapkan melalui pembelajaran agama sebagai berikut :
- a. Peserta didik dapat melakukan berdoa pada setiap kegiatan keagamaan
 - b. Saling mengucapkan salam kepada guru khususnya kedua orang tua
 - b. Mengambil air wudhu setiap mau memulai belajar

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TPQ AL-AMIM SAWO SAMBIKEREK SURABAYA, peneliti dapat memberikan beberapa sarana sebagai berikut:

1. Bagi kepala TPQ AL-AMIN SAWO SAMBIKEREK SURABAYA dapat lebih mengapresiasi guru mengaja serta memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan agar budaya religius dapat terwujud sampai kelak

2. Bagi guru TPQ AL-AMIN SAWO SAMBIKEREK SURABAYA, dapat di jadikan masukan agar sabar membina siswa dengan latar belakang yang berbeda dan mengembangkan strategi pembelajaran sehingga budaya religius dapat terwujud dengan baik.
3. Bagi peneliti lain, semoga peneliti ini dapat di jadikan sebagai informasi dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam.
 - a. Hal-hal menunjang upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik melalui : Kemampuan atau keahlian seorang pendidik, motivasi yang kuat dari pendidik, adanya fasilitas yang memadai, peran serta masyarakat dalam menunjang pendidikan, adanya hubungan yang baik antara pendidik dengan anak didik, adanya hubungan yang baik antara masyarakat dengan pendidik, kemampuan seorang murid dan keinginan yang kuat dari seorang anak didik.

Sedangkan yang merupakan faktor penghambat diantaranya yaitu : ekonomi orang tua yang pas-pasan, murid malas belajar, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya motivasi dari orang tua, banyaknya persewaan video game di masyarakat, kedisiplinan yang kurang baik guru maupun bagi murid, pengaruh lingkungan dan kemampuan atau daya pikir anak yang kurang.

Faktor pemecahan dari penghambat adalah :

1. Berkaitan dengan lembaga, yaitu lembaga dalam menetapkan administrasi keuangan seperti : biaya, pendaftaran, SPP dan biaya EBTA disesuaikan dengan kemampuan murid.
2. Berkaitan dengan murid yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan BP sering mengadakan pemantauan kepada perkembangan anak didik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, maupun yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.
3. Berkaitan dengan masyarakat, yaitu : masyarakat memahami betapa pentingnya pendidikan anak sedini mungkin, karena dengan makin baik

pendidikan anak, maka bertambah baik pula sumber daya manusia, dengan baiknya sumber daya manusia, bertambah baik pula keberadaan masyarakat seperti : ekonomi, sosial, budaya, dan agama, sehingga di tengah-tengah masyarakat terjadi ketenangan dan ketentraman serta keamanan yang merupakan dambaan dan harapan semua orang atau manusia.

B. Saran-saran

1. Kepada semua pihak yang terkait dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Amin diharapkan dapat membantu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik, sehingga apa yang di upayakan itu nantinya akan membuahkan hasil yang baik dan berguna dan bantuan itu berasal dari pihak mereka, sehingga ada tindak lanjut dari upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik. Sedangkan dari pihak pengelola bantuan dapat berupa pengadaan sarana, baik berupa buku, alat belajar mengajar yang dapat membantu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik.
2. Faktor penunjang tersebut di atas perlu diupayakan agar senantiasa mendukung upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik. Yaitu dengan menjalin hubungan yang baik kepada pengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Amin. Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik, akan berkurang apabila ada kerjasama yang baik antara tiga pusat pendidikan yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR KAJIAN KEPUSTAKAAN

- Muhaimin, *paradikma pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- ASMAUN Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang : UIN press 2009
- Amin Headari, *Pendidikan guna di Indonesia Gagasan dan Realita*, Jakarta : Pus ; itbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: AMZAH, 2007.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta ; Fak. Psikologi UGM, 1994.
- Bogdan, taylor Moleong
- J.P Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung ; PT Remaja Rosda Karysa.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit JArt, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rachmat, *Relasi dengan Tuhan Character Building III*. Noor. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

Rahim, Husni. Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya religius di Sekolah, Upaya